

ETNOMATEMATIKA: JAJANAN PASAR DAERAH PURWOREJO DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA KURIKULUM MERDEKA

Shinta Puspa Kiranasari¹⁾, Suparni²⁾*

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto 55281, Yogyakarta, Indonesia

*suparni@uin-suka.ac.id

Abstract

Market snacks are ancestral heritage in the form of traditional foods that is often found in traditional markets. Along with the development of the times, market snacks have now developed into foods that can be found in modern shopping centers. There are several market snacks which are typical of Purworejo, namely clorot, geblek, kue satu, jenang krasikan, jipang, and kue lompong. Purworejo is a district in Central Java, Indonesia. Using an ethnomathematics approach, this study aims to find out cultural forms in the Purworejo area, namely market snacks that are integrated with mathematical learning in the independent curriculum. The mathematical aspects of traditional snacks in the Purworejo area are geometric elements of flat shapes and shapes; long cooking time; composition of materials for manufacture; the use of units of time and units of liters, grams, cc when measuring ingredients used for making market snacks; approximate division of cutting from large size into small size on jenang krasikan and jipang; as well as estimates of the amount of dough poured into the molds for clorot, kue satu, and kue lompong. This study uses a qualitative approach with descriptive methods and data collection techniques used a library research. The results of this study is that ethnomathematics through traditional market snacks in Purworejo can be integrated into Mathematics Learning for each phase A, B, C, and D in the independent curriculum.

Keywords: *Ethnomatematics, Market snacks, Purworejo, Mathematics Learning, Independent curriculum*

Abstrak

Jajanan pasar merupakan warisan leluhur berupa makanan tradisional yang kerap dijumpai di pasar-pasar tradisional. Seiring berkembangnya zaman, jajanan pasar saat ini sudah berkembang menjadi makanan yang dapat dijumpai di pusat perbelanjaan modern. Terdapat beberapa jajanan pasar yang merupakan khas dari Purworejo seperti clorot, geblek, kue satu, jenang krasikan, jipang, dan kue lompong. Purworejo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah, Indonesia. Melalui pendekatan etnomatematika penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk budaya di daerah Purworejo yakni jajanan pasar yang diintegrasikan pada pembelajaran matematika dalam kurikulum merdeka. Aspek matematis pada jajanan pasar daerah Purworejo adalah unsur geometri bangun datar dan bangun ruang; lama waktu memasak; komposisi bahan pembuatan; penggunaan satuan waktu dan satuan liter, gram cc pada saat menakar bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan jajanan pasar; perkiraan pembagian memotong dari ukuran besar menjadi ukuran kecil pada jenang krasikan dan jipang; serta perkiraan banyak adonan yang dituangkan ke cetakan pada clorot,

kue satu, dan kue lompong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deksriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan library research. Hasil dari penelitian ini adalah etnomatematika melalui jajanan pasar daerah Purworejo dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika fase A, B, C, dan D pada kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Etnomatematika, Jajanan pasar, Purworejo, Pembelajaran Matematika, Kurikulum merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia terbaik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif (Sulistiani & Masrukan, 2018). Demi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia pemerintah saat ini mengembangkan kurikulum yang digunakan. Menurut Thaib dan Siswanto (2015) guna mencapai tujuan pendidikan yaitu meningkatkan kualitas peserta didik maka pengembangan kurikulum perlu untuk dilakukan karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan. Proses pembelajaran merupakan *conditio sine qua non* yang artinya kondisi yang tak terelakkan.

Keberhasilan pembelajaran tergantung pada komponen-komponen yang dikembangkan yang mendukung pembelajaran. Salah satu komponen pendukung yang harus dikembangkan adalah kurikulum. Kurikulum harus dirancang supaya peserta didik mendapatkan pengalaman belajar melalui berbagai aktivitas baik dalam mata pelajaran maupun aktivitas lain di sekolah (Afdal & Spernes, 2018). Pengembangan kurikulum harus berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan kebijakan baru yaitu Kurikulum Merdeka.

Menurut Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) kurikulum merdeka hadir dalam rangka restorasi pembelajaran, dengan cirinya adalah penekanan pada isi dan penguatan kompetensi literasi dan numerasi melalui pembelajaran yang terdiferensiasi berbasis proyek demi mewujudkan profil pelajar pancasila. Seiring berkembangnya zaman, kurikulum pendidikan kerap berganti. Kurikulum merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013 yang bersifat holistik, berbasis kompetensi dan dirancang sesuai konteks serta kebutuhan peserta didik. kurikulum merdeka lebih fleksibel, fokus pada materi esensial serta mendukung pengembangan karakter, potensi dan kualitas peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum merdeka memberikan kebebasan dan berfokus pada pemberian kebebasan kepada siswa, guru, dan sekolah untuk berinovasi, belajar mandiri, dan berkreasi untuk menentukan pembelajaran yang sesuai tingkat perkembangan siswa dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa yang berbeda-beda.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang dapat mendorong pemulihan pembelajaran yaitu (1) kegiatan pembelajaran dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek sebagai upaya untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter profil pelajar Pancasila (iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri), (2) materi pembelajaran menitikberatkan pada pendalaman literasi dan numerasi sebagai salah satu kompetensi dasar, dan (3) guru memiliki kebebasan merencanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang sesuai dengan konteks dan muatan lokal (Rosmana, Iskandar, Fauziah, Azzifah, & Khamelia, 2022).

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan. Matematika merupakan salah satu penunjang kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan jual beli di mana terdapat proses matematika yang digunakan, pembuatan obat-obatan yang membutuhkan ilmu matematika dalam takaran pembuatannya, pembuatan sebuah bangunan yang memerlukan ilmu matematika supaya bangunan tersebut dapat berdiri kokoh, pembuatan alat mainan yang menggunakan rumus matematika supaya alat mainan tersebut dapat digunakan. Mengingat pentingnya matematika maka matematika merupakan ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari mulai dari pendidikan usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional dan membentuk insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Siswa membutuhkan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis, memecahkan masalah dan membantu memahami bidang studi lain diantaranya: fisika, kimia, arsitektur, farmasi, geografi, ekonomi dan lainnya. Tanpa kita sadari matematika digunakan dalam aktivitas sehari-hari meskipun dalam bilangan dan operasi yang sangat sederhana.

Matematika merupakan pola pikir mengorganisasikan pembuktian yang logis. Matematika menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat dari hasil menginterpretasikan simbol dan angka (S. Sirate, 2012). Pada kenyataannya, tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang membuat stres. Banyak siswa yang masih bingung bila dihadapkan dengan persoalan matematika. Bahkan hingga kini masih kerap ditemukan siswa yang mengalami ketakutan terhadap matematika. Persepsi negatif siswa terhadap matematika muncul karena tidak semua siswa memiliki kemampuan matematika yang baik. Oleh karena itu, guru harus berinovasi dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep matematika, siswa menjadi lebih senang dan bersemangat, merasa nyaman dan tidak adanya rasa takut dalam belajar matematika (Manik, 2022).

Pada dasarnya matematika bersifat abstrak sehingga pembelajaran matematika yang bersifat abstrak seharusnya dibantu oleh pembelajaran yang dapat mengkonkritkan keabstrakan tersebut. Sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar (7-12 tahun), menurut Piaget umur tersebut berada pada tahap operasional konkret. Karakteristik pada tahapan tersebut yakni anak sudah bisa menyelesaikan suatu masalah yang empirik, namun mengalami kesulitan dalam memecahkan suatu masalah yang abstrak (Juwantara, 2019). Contohnya siswa sudah dapat mengerti berbagai jenis ukuran (panjang, berat, volume) namun masih kesulitan dalam mengkonversikan ukuran tersebut. Sebaiknya bahan ajar matematika disusun lebih konkret sesuai dengan lingkungan belajar siswa.

Seharusnya pembelajaran matematika disusun secara kontekstual. Salah satunya dengan pembelajaran berbasis budaya pembelajaran berbasis budaya pada matematika erat kaitannya dengan etnomatematika. Etnomatematika berasal dari kata etno (etnis/budaya) dan matematika, sederhananya merupakan antropologi budaya yang terkait pada konsep matematika (Pratiwi & Pujiastuti, 2020). Etnomatematika sebagai perpaduan antara budaya dan matematika harus dihubungkan dengan realita yang relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga matematika bukan sekedar sebuah mata pelajaran, tetapi juga

merupakan aktivitas manusia yang erat kaitannya dengan budaya local (Zaenuri & Dwidayati, 2018).

Purworejo merupakan salah satu kota di Jawa Tengah, Indonesia. Banyak jajanan pasar yang berasal dari Purworejo. Jajanan pasar tersebut bila diperhatikan dengan teliti mengandung aspek matematis. Adapun penelitian terdahulu yang serupa adalah Etnomatematika dalam kue jajanan pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bahan ajar kontekstual dan konsep matematika (Huda, 2018). Pembaruan dalam penelitian ini adalah eksplorasi implementasi etnomatematika pada jajanan pasar daerah Purworejo pada kurikulum merdeka. Manfaat penelitian ini yakni menjadi gambaran bentuk etnomatematika di Kota Purworejo serta dapat menjadi bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya terkait etnomatematika yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran matematika yang abstrak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2007) metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi daripada generalisasi.

Menurut Mulyana (2008) tujuan dari penelitian kualitatif adalah mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia serta menganalisis kualitasnya daripada mengubahnya menjadi entitas kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *library research* (studi pustaka) untuk menemukan bentuk-bentuk budaya di daerah Purworejo yakni jajanan pasar yang dapat diintegrasikan pada pembelajaran matematika. Fokus penelitian ini yaitu jajanan pasar daerah Purworejo terutama clorot, geblek, kue satu, jenang krasikan, jipang, dan kue lompong di daerah Purworejo yang diintegrasikan ke pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus pada penelitian ini membahas beberapa jajanan pasar daerah Purworejo yakni clorot, geblek, kue satu, jenang krasikan, jipang, dan kue lompong. Setelah melalui analisis pada bentuk jajanan pasar tersebut, peneliti menemukan konsep-konsep geometri yang terdapat pada etnomatematika jajanan pasar daerah Purworejo diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

1. Clorot

Clorot adalah kue khas daerah Purworejo yang menggunakan tepung beras, santan, dan gula merah sebagai bahan dasarnya. Camilan ini dibungkus menggunakan janur atau daun kelapa seperti kerucut. Berbeda dengan jajanan pasar lainnya cara memakan clorot sangat unik, yaitu dengan mendorong bagian bawah clorot hingga clorot muncul di ujung atas. Bentuk geometris pada jajanan pasar clorot adalah bangun ruang berupa kerucut.



Gambar 1. Clorot

Sumber : dokumen pribadi

2. Geblek

Jajanan tradisional yang sudah menyebar hampir ke seluruh daerah Jawa salah satunya adalah geblek. Geblek merupakan salah satu jajanan tradisional khas Purworejo sehingga cita rasa geblek Purworejo akan berbeda dengan yang ditemukan di daerah lain. Bentuk geblek berupa bulat dan bolong ditengahnya sehingga beberapa masyarakat setempat mengenal geblek dengan nama gelangan. Geblek biasanya dimakan dengan sambal kacang yang dibuat dengan resep khas Purworejo. Bentuk geometris pada jajanan pasar geblek adalah lingkaran.



Gambar 2. Geblek

Sumber : dokumen pribadi

3. Kue satu

Kue satu merupakan jajanan pasar khas Purworejo yang populer dan harus ada saat acara besar. Kue satu terbuat dari kacang hijau yang dipanggang kemudian ditumbuk halus. Dewasa ini bentuk dari kue satu mengalami inovasi namun pada umumnya bentuk kue satu merupakan bangun ruang berbentuk kubus, balok atau tabung.



Gambar 3. Kue Satu

Sumber : <https://purworejoasik.com/rekomendasi-kuliner-khas-purworejo/>

4. Jenang krasikan

Jenang krasikan juga menjadi makanan khas andalan Purworejo. Jenang ini terbuat dari beras ketan yang kemudian dicampur dengan menggunakan gula merah dan santan. Tekstur pada jenang krasikan berbeda dengan jenang lainnya yang cenderung lebih lunak dan lembut. Tekstur pada jenang krasikan cenderung lebih kasar. Hal ini dikarenakan metode memasaknya yang berbeda dengan jenang pada umumnya. Bentuk geometri dari jenang krasikan ini adalah geometri balok atau jajargenjang.



Gambar 4. Jenang Krasikan

Sumber : <https://www.javatravel.net/oleh-oleh-khas-purworejo>

5. Jipang

Jipang merupakan makanan ringan khas Purworejo. Bahan utama untuk membuat jipang adalah beras ketan dan nira kelapa. Biasanya, jipang disajikan dalam ukuran yang tidak terlalu besar. Bentuk geometris pada jajanan pasar jipang adalah bangun datar berupa persegi atau persegi panjang dan bangun ruang berupa kubus atau balok.



Gambar 5. Jipang

Sumber : <https://www.javatravel.net/oleh-oleh-khas-purworejo>

6. Kue lompong

Kue lompong merupakan kue basah unik khas dari Purworejo. Kue lompong memiliki warna yang hitam pekat dengan bahan utama pembuatan kue adalah batang daun talas atau sering disebut dengan lompong dengan isian kacang tanah yang ditumbuk. Bentuk geometri dari jajanan pasar kue lompong ini adalah persegi atau persegi panjang dan elips.



Gambar 6. Kue Lompong

Sumber : dokumen pribadi

Hendaknya pembelajaran matematika disusun secara kontekstual berkaitan dengan kehidupan sehari-hari supaya peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah sehari-hari, kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif yang dapat dilakukan melalui etnomatematika sebagai integrasi antara budaya dan matematika. Integrasi jajanan pasar daerah Purworejo pada konsep matematika selain unsur geometri bangun datar dan bangun ruang yaitu pada lama waktu memasak, komposisi bahan pembuatan, penggunaan satuan waktu dan satuan liter, gram cc pada saat menakar bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan jajanan pasar, perkiraan pembagian memotong dari ukuran besar menjadi ukuran kecil pada jenang krasikan dan jipang, serta perkiraan banyak adonan yang dituangkan ke cetakan pada clorot, kue satu, dan kue lompong. Integrasi bentuk etnomatematika jajanan pasar daerah Purworejo berupa clorot, geblek, kue satu, jenang krasikan, jipang, dan kue lompong pada kurikulum merdeka dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Integrasi Jajanan Pasar Daerah Purworejo pada Kurikulum Merdeka

Fase	Elemen	Capaian Pembelajaran
A	Geometri	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal berbagai berbagai bangun datar (segiempat dan lingkaran) - Mengenal berbagai bangun ruang (balok, kubus, dan kerucut) - Menyusun dan mengurai suatu bangun datar segiempat - Menentukan posisi benda terhadap benda lain (kanan, kiri, depan, belakang)
	Pengukuran	<ul style="list-style-type: none"> - Membandingkan berat benda secara langsung
B	Geometri	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeksripsikan ciri berbagai bentuk bangun datar (segiempat) - Menyusun dan mengurai suatu bangun datar dengan lebih dari satu cara jika memungkinkan
	Pengukuran	<ul style="list-style-type: none"> - Mengukur berat benda menggunakan satuan baku - Menentukan hubungan antar satuan baku panjang (cm, m) - Mengukur dan mengestimasi luas dan volume menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku berupa bilangan cacah
C	Geometri	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkontruksi dan mengurai bangun ruang (kubus, balok, dan gabungannya) - Mengenali visualisasi spasial (bagian depan, atas, dan samping)

	-	Membandingkan karakteristik antar bangun datar dan antar bangun ruang	
Pengukuran	-	Menentukan keliling dan luas berbagai bentuk bangun datar (segiempat)	
	-	Menghitung durasi waktu	
Geometri	-	Membuat jaring-jaring bangun ruang (tabung dan kerucut)	
	-	Menjelaskan sifat-sifat kekongruenan dan kesebangunan pada segiempat dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah	
D	-	Menentukan luas lingkaran dan menyelesaikan masalah yang terkait	
	Pengukuran	-	Menentukan luas permukaan dan volume bangun ruang (tabung dan kerucut) dan menyelesaikan masalah yang terkait
		-	Menjelaskan pengaruh perubahan secara proposional dari bangun datar dan bangun ruang terhadap ukuran panjang, besar sudut, luas, dan/atau volume

Kedudukan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka dikelompokkan menjadi beberapa fase, yakni: Fase A kelas I dan II SD; Fase B kelas III dan IV SD; Fase C kelas V dan VI SD; Fase D kelas VII, VIII, dan IX SMP; Fase E kelas X SMA; Fase F kelas XI dan XII SMA; Fase F+ sebagai pilihan untuk kelas XI dan XII SMA.

Hendaknya pembelajaran matematika disusun secara kontekstual berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah sehari-hari, kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif yang dapat dilakukan melalui etnomatematika sebagai integrasi antara budaya dan matematika. Pembelajaran yang kontekstual dapat mengembangkan konseptual dan pemahaman konsep matematika dapat dilakukan guru, dikarenakan objek nyata dapat membantu siswa belajar matematika secara relasional dan rasional daripada hafalan (Deogratias, 2022).

Teori konstruktivisme yang didukung oleh teori Perkins, Piaget, dan Vygotsky juga menjelaskan bahwa individu dapat membangun pengetahuan melalui lingkungannya (Ramadhani, 2018). Pembelajaran matematika yang menghubungkan dengan lingkungan salah satunya dengan etnomatematika, atau matematika yang berbasis kearifan lokal. Etnomatematika memberikan lingkungan belajar yang memotivasi dan lebih menyenangkan sehingga siswa memiliki keinginan untuk mengikuti pembelajaran matematika dengan sungguh-sungguh.

Selain itu, melalui Etnomatematika mampu memberikan kompetensi afektif yang berupa terciptanya rasa nasionalisme, menghargai kebudayaan dan kebanggaan atas peninggalan tradisi, seni dan warisan budaya bangsa (Prastika, 2021). Etnomatematika yang terintegrasi dalam kurikulum merdeka selain dapat memberikan kompetensi pengetahuan ketika pembelajaran intrakurikuler, lebih dari itu mampu mengembangkan siswa sesuai dengan tujuan profil pelajar Pancasila.

SIMPULAN

Etnomatematika merupakan integrasi antara budaya dan matematika. Praktik baik etnomatematika dapat ditemukan diberbagai daerah di Indonesia yang kaya akan budaya, salah satunya didaerah Purworejo. Eksplorasi bentuk etnomatematika yang dapat

ditemukan yakni pada jajanan pasar yang ditransfer dalam bentuk bangun datar dan bangun ruang untuk menerapkan konsep bangun datar dan bangun ruang.

Eksplorasi etnomatematika tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka pada 4 Fase yakni: Fase A kelas I dan II SD; Fase B kelas III dan IV SD; Fase C kelas V dan VI SD; Fase D kelas VII, VIII, dan IX SMP yang diturunkan ke dalam capaian pembelajaran setiap fase. Dapat ditarik benang merah bahwasanya etnomatematika pada hibriditas budaya di daerah Purworejo dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka demi terwujudnya profil pelajar Pancasila. Etnomatematika yang kontekstual dapat membantu untuk mengkonkritkan konsep matematika yang abstrak. Melalui tulisan sederhana ini diharapkan mampu mendorong penelitian lanjutan mengenai etnomatematika yang dikembangkan dalam bentuk komponen perangkat pembelajaran maupun eksplorasi bentuk etnomatematika di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Diniyati, I. A., Ekadiarsi, A. N., Salsabila, Herdianti, I. A. H., Amelia, T., & Wahidin. (2022). "Etnomatematika: Konsep Matematika Pada Kue Lebaran". Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 11 (2), pp: 247-256.
- Hidayat, F., & Lestari, P. (2022). "Kemampuan Representasi Matematis Siswa Berbantuan Aplikasi Wingeom pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas". *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2 (3), pp: 509-520.
- Huda, N. T. (2018). "Etnomatematika Pada Bentuk Jajanan Pasar Di Daerah Istimewa Yogyakarta". *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, Vol. 2 (2), pp: 217-232.
- Indriani, P. (2016). *Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Sekolah Dasar*. Skripsi. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Iswara, H. S., Ahmadi, F., & Ary, D. D. (2022). "Implementasi Etnomatematika Pada Kurikulum Merdeka Melalui Hibriditas Budaya di Kota Semarang". *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022*, pp: 447-453.
- Javatravel. (2022). *10 Oleh-Oleh Khas Purworejo Yang Wajib Anda Bawa Pulang*. [Online] Tersedia: <https://www.javatravel.net/oleh-oleh-khas-purworejo>. [24 Desember 2022].
- Kemendikbud. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP_2022.pdf
- Kompasiana. (2022). *Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. [Online] Tersedia: <https://www.kompasiana.com/asepsakbansolikhin7850/6306c8b308a8b501b6445602/capaian-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka?page=all#section1>. [28 Desember 2022].
- Marsigit. (2016). "Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika". *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Muyassaroh, I. & Dewi, P. (2021). "Etnomatematika: Strategi Melahirkan Generasi Literat Matematika Melalui Budaya Lokal Yogyakarta". *Jurnal Dikoda*, Vol. 2 (1), pp: 1-12.
- Oktavia, T. A., Maharani, D., & Qudsiyah, K. (2022). "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 2 Pacitan". *Repository STKIP PGRI Pacitan*.
- Sadieda, L. U., Wahyudi, B., Kirana, R. D., Kamaliyyah, S., & Arsyavina, V. (2022). "Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran Matematika Berbasis

- Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Sidoarjo”. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, Vol. 7 (1), pp: 55-72.
- Sari, E. W. (2020). *Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 37 Kaur*. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Silviani, T. R., Janilani, Lusyana, E., & Hadi, A. R. (2017). “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Menggunakan *Inquiry Based Learning Setting Group Investigation*”. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, Vol. 8 (2), pp: 150-161. <http://dx.doi.org/10.15294/kreano.v8i2.8404>.
- Syafitri, M. H. & Wiryanto. (2022). “Eksplorasi Geometri Bangunan Rumah Gajah Mungkur Gresik Sebagai Bentuk Implementasi Etnomatematika Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 10 (7), pp: 1574-1585.
- Tahta, F. & Setyawan, A. (2022). “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Model PBL Berbasis Etnomatematika”. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, Vol. 1 (1), pp: 29-36. <https://doi.org/10.56480/eductum>
- Utami, W. Y. D. (2013). “Meningkatkan Minat Belajar Matematika Melalui Permainan Teka-Teki”. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, Vol. 8 (1), pp: 1-9.